

KONSEP TRANSFORMASI SPASIAL KORIDOR KAMPUNG KAUMAN SEMARANG: INTEGRASI IDENTITAS BUDAYA DAN RELIGI DALAM ARSITEKTUR TRADISIONAL

Sepli Yandri¹, Yessy Christanti Silaban^{1*}, Rusydina Sabila Fauzi¹

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang

e-mail: ¹sepli.yandri09@gmail.com ¹yessysilaban@umrah.ac.id ¹rusydina@umrah.ac.id

Abstract: *This study aims to formulate a preservation strategy for Kauman Village in Semarang as a sustainable cultural and religious tourism destination through contextual corridor design. As an embryo of urban growth, Kauman currently faces physical degradation and identity erosion driven by uncontrolled modernization. The research methodology adopts Roger Trancik's integrated urban design theory, incorporating figure/ground (mass and void), linkage (visual-structural connectivity), and place (socio-cultural meaning of space) analyses, which are further synthesized through a SWOT matrix. The results formulate the "Wonderful of Java" design concept, a physical transformation that reintegrates traditional Joglo architecture and Islamic symbolism into the main corridor gates. This layout also offers tactical solutions, including dedicated parking facilities and traditional culinary zoning, to mitigate circulation congestion. The study concludes that spatial interventions rooted in local philosophy effectively preserve the dual "santri" and "Jawa" identity amidst capitalistic shifts, while successfully revitalizing the area's historical character as a religious public space.*

Keywords: *urban design; kauman village; cultural preservation; traditional architecture.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pelestarian Kampung Kauman di Kota Semarang sebagai destinasi wisata budaya dan religi yang berkelanjutan melalui penataan koridor secara kontekstual. Sebagai embrio pertumbuhan kota, Kauman saat ini menghadapi tantangan berupa degradasi fisik dan erosi identitas akibat modernisasi yang tidak terkendali. Metode penelitian mengadopsi teori perancangan kota terpadu Roger Trancik, yang mencakup analisis *figure/ground* untuk memetakan massa-ruang, *linkage* untuk menelaah hubungan visual-struktural, serta *place* untuk mengeksplorasi makna sosio-kultural ruang, yang kemudian disintesis melalui instrumen SWOT. Hasil penelitian merumuskan konsep desain *Wonderful of Java*, sebuah transformasi fisik yang mengintegrasikan kembali arsitektur tradisional Joglo dan simbolisme Islami pada gerbang koridor utama. Penataan ini juga menawarkan solusi taktis berupa penyediaan kantong parkir khusus dan zonasi kuliner tradisional untuk memitigasi kepadatan sirkulasi. Studi ini menyimpulkan bahwa intervensi spasial yang mengakar pada filosofi lokal efektif menjaga dualitas identitas "santri" dan "Jawa" di tengah arus kapitalisme, sekaligus merevitalisasi karakter historis kawasan sebagai ruang publik yang religius.

Kata kunci: perancangan kota; kampung kauman; pelestarian budaya; arsitektur tradisional.

PENDAHULUAN

Identitas sebuah kota sering kali bersemayam dalam fragmen-fragmen fisik dan memori kolektif yang bertahan melewati lintas zaman. Dalam struktur

morfologi Kota Semarang, kampung-kampung kota merupakan "embrio" vital yang mendasari perkembangan wilayah urban. Kampung Kauman, secara historis, tumbuh dari aktivitas para santri Ki Ageng Pandan Arang di tepian Kali

Semarang, yang pada peta tahun 1965 diidentifikasi sebagai titik awal pertumbuhan kawasan Pasar Johar (Wijanarka, 2001; Budiman). Kauman bukan sekadar permukiman, melainkan sebuah ekosistem harmonis yang mempertemukan etnisitas beragam mulai dari masyarakat Jawa, keturunan Arab, hingga etnis Bugis dan Makassar yang membentuk identitas "santri" yang inklusif dan pusat perdagangan bernuansa Islami. Namun, urgensi pelestarian kini menjadi mendesak seiring dengan penetrasi budaya kapitalisme yang bersifat anonim dan merusak.

Degradasi visual akibat perubahan fungsi hunian menjadi toko komersial, ditambah dengan tekanan lingkungan berupa banjir dan rob, tidak hanya mengikis karakter arsitektur asli rumah tinggal Semarang, tetapi secara lebih fundamental telah merenggut "jiwa" kota. Krisis ini menunjukkan bahwa pembentukan kota pada dasarnya adalah produk dari aktivitas masyarakat yang membutuhkan wadah fisik yang representatif (Leitmann dalam Sabila, 2009). Ketika ruang fisik tidak lagi mampu menampung pertumbuhan aktivitas tanpa mengorbankan nilai historis, maka yang terjadi adalah keterasingan masyarakat dari akarnya sendiri.

Jika pengabaian terhadap nilai-nilai tradisional terus berlanjut demi kepentingan ekonomi sesaat, Kauman akan kehilangan otoritasnya sebagai pusat peradaban Islam di Semarang. "So what?" dari degradasi ini adalah hilangnya keragaman sosiokultural yang menjadi pembeda Semarang dari kota-kota modern lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan eksplisit untuk menghasilkan rekomendasi desain koridor yang mampu memediasi tegangan antara modernisasi ekonomi dan keberlanjutan nilai historis. Melalui pendekatan perancangan yang sistematis, diharapkan karakter unik Kauman dapat direvitalisasi sebagai aset budaya yang tangguh dalam menghadapi dinamika urban masa depan.

METODE

Penelitian ini menerapkan kerangka teoritis Roger Trancik (1986) sebagai instrumen analitis utama untuk membedah kompleksitas kawasan bersejarah Kauman. Pendekatan Trancik dipilih karena sifatnya yang multidimensional; ia tidak hanya melihat kota sebagai tatanan fisik, melainkan sebagai ruang hidup yang memiliki keterkaitan sosial-budaya.

Dalam konteks kampung padat seperti Kauman, teori ini sangat relevan untuk menjembatani jarak antara keteraturan fisik dan "spirit of place". Analisis dilakukan melalui tiga instrumen: Pertama, *Figure/Ground* untuk mengevaluasi hubungan antara massa bangunan (*urban solid*) dan ruang terbuka (*urban void*), yang krusial untuk memetakan tekstur perkotaan yang sangat padat. Kedua, teori *Linkage* digunakan untuk menganalisis dinamika hubungan visual dan struktural, memastikan bahwa fragmen-fragmen kawasan seperti Masjid Agung Kauman terhubung secara koheren dengan jalur pedestrian. Ketiga, analisis *Place* diterapkan untuk memahami ruang berdasarkan asosiasi kultural dan regional masyarakat setempat, memastikan bahwa setiap intervensi desain tetap menghargai *genius loci* kawasan. Prosedur penelitian melibatkan pengumpulan data primer melalui survei lapangan yang komprehensif pada Mei 2018. Observasi difokuskan pada kondisi eksisting koridor, mencakup parameter aksesibilitas, tingkat kebisingan, serta aspek klimatologi kawasan. Instrumen analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) kemudian digunakan untuk memetakan kontradiksi antara potensi sejarah (seperti keberadaan Masjid Agung dan tradisi lokal) dengan ancaman infrastruktur (seperti kemacetan kronis). Sintesis antara temuan lapangan dan kerangka teoritis Trancik ini memungkinkan peneliti untuk melampaui analisis fungsional murni menuju rekomendasi desain yang sensitif terhadap konteks spiritual dan historis kawasan.

Tabel 1 Analisa Swot Kawasan Kauman

Internal Eksternal	STRENGTHS (S) Sejarah & narasi historis kawasan yang kuat.	WEAKNESSES (W) Koridor tidak ramah pejalan kaki (ketiadaan trotoar).
	OPPORTUNITIES (O) Potensi wisata <i>heritage</i> dari bangunan tua. Tradisi Dugderan sebagai magnet wisata.	Memanfaatkan momentum pertumbuhan ekonomi dan wisata (Dugderan) untuk melakukan redesain koridor jalan yang ramah pejalan kaki.
THREATS (T) Kepadatan lalu lintas menurunkan kenyamanan publik.	Memanfaatkan struktur spasial tradisional untuk merancang <i>buffer zone</i> (elemen pembatas/vegetasi) guna mereduksi kebisingan di sekitar pesantren.	Melakukan zonasi waktu/ruang bagi aktivitas dagang dan merumuskan konsep pedestrianisasi parsial pada waktu tertentu guna mengembalikan kenyamanan pejalan kaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perancangan koridor Kauman didesain sebagai solusi strategis atas konflik ruang yang menahun



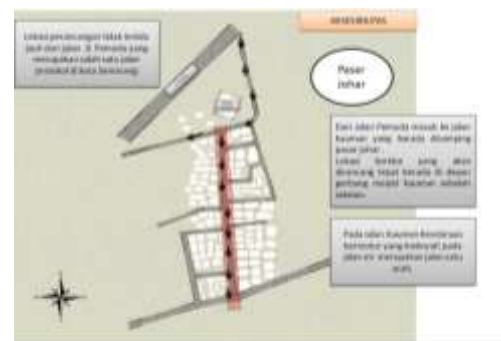
Gambar 1 Foto foto Eksisting Kawasan Kauman

di mana kepentingan komersial sering kali meminggirkan kenyamanan publik dan nilai-nilai sakral. Melalui analisis SWOT, teridentifikasi sebuah paradoks: Kauman memiliki kekuatan sejarah yang luar biasa melalui Masjid Agung dan tradisi Dugderan, namun lumpuh oleh buruknya tata kelola infrastruktur



Gambar 2 Analisa Jalan Kauman

yang menyebabkan kemacetan parah dan hilangnya jalur pejalan kaki



Gambar 3 Analisa Aksesibilitas Kawasan Kauman Semarang

Kondisi ini diperburuk oleh tingkat polusi suara yang tinggi di sepanjang koridor



Gambar 4 Analisa Kebisingan Kawasan Kauman Semarang

serta masalah klimatologi di mana kawasan terasa sangat panas pada siang hari akibat minimnya vegetasi peneduh



Gambar 5 Analisa Klimatologi Kawasan Kauman Semarang

Sebagai respons, konsep "Wonderful of Java" diusulkan bukan sekadar sebagai label estetika, melainkan sebagai manifesto pemuliaan kembali identitas lokal. Konsep ini mengintegrasikan filosofi "Warak Ngendog" simbol penyatuan etnis sekaligus metafora metamorfosis menuju penyucian diri pada hari raya ke dalam elemen fisik koridor. Transformasi ini diwujudkan melalui pengembalian bentuk arsitektur tradisional Joglo pada fasad bangunan perdagangan serta penerapan ornamen Islami pada gerbang-gerbang kawasan untuk mempertegas batas spasial "kampung santri"



Gambar 6. Detail desain koridor Kauman

Efektivitas desain ini juga didukung oleh penataan ruang yang pragmatis untuk memitigasi kepadatan



Gambar 7 Prespektif desain Kauman

Penyediaan kantong parkir khusus untuk kendaraan bermotor dan mobil merupakan langkah krusial untuk mengembalikan fungsi jalan sebagai ruang sosial pejalan kaki. Selain itu, pembentukan zona kuliner tradisional secara terpisah bertujuan untuk menghidupkan ekonomi lokal tanpa mengganggu ketenangan aktivitas di pesantren dan asrama santri. Secara komparatif, keberhasilan pelestarian ini berkaca pada studi kasus di Kyoto (Jepang) dan Bukchon Hanok Village (Korea Selatan), di mana konsistensi dalam mempertahankan struktur kayu tradisional terbukti mampu meningkatkan nilai kawasan secara global. Hal ini memperkuat argumen bahwa materialitas kayu dan arsitektur vernakular adalah jangkar identitas yang tidak tergantikan. Dukungan literatur dari Yuliana & Kurniati (2013) semakin memvalidasi bahwa integrasi antara wisata budaya dan manajemen ruang yang modern adalah satu-satunya jalan bagi keberlanjutan Kampung Kauman di masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi disiplin perancangan kota dengan membuktikan bahwa modernisasi tidak harus berujung pada penyeragaman budaya. Konsep "Wonderful of Java" menjadi medium yang menjembatani identitas "santri" dan "Jawa" yang

multikultural, mentransformasi koridor Kauman dari sekadar jalur sirkulasi menjadi ruang budaya yang bermakna. Studi ini memajukan pengetahuan mengenai penataan kampung kota yang padat melalui sinkronisasi antara kebutuhan ekonomi masa kini dan pelestarian arsitektur tradisional Joglo.

Secara praktis, keberlanjutan Kauman sebagai pusat peradaban Islam di Semarang sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam menjaga aset tak berwujud seperti tradisi Dugderan. Rekomendasi utama ditujukan pada pengendalian fungsi lahan yang ketat dan pemeliharaan fasilitas publik secara konsisten, agar Kauman tidak hanya bertahan sebagai memori, tetapi tetap hidup sebagai pusat spiritualitas dan identitas urban bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N. (2015). *Perubahan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Kampung Kauman Semarang 1962-1998* .

Skripsi, Universitas Negeri Semarang.

Madanipour, A. (1996). *Design of urban space: an inquiry into a socio-spatial process* . New York: Wiley.

Sabila, S. (2009). *Kajian Pelestarian Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang Sebagai Aset Wisata* . Tugas Akhir, Universitas Diponegoro.

Spreiregen, P. D. (1965). *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities* . New York: McGraw Hill.

Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design* . New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Wijanarka. (2001). *Konsep Desain Kawasan Bersejarah* . Semarang: Universitas Palangkaraya.

Yuliana, K. & Kurniati R. (2013). Upaya Pelestarian Kampung Kauman Semarang Sebagai Kawasan Wisata Budaya. *Jurnal Teknik PWK* , 2(2).

Zahnd, M. (1999). *Perancangan kota secara terpadu: teori perancangan kota dan penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.